

ANALISIS PENGELOLAAN KERUGIAN PIUTANG PEMBIAYAAN DI BFI FINANCE INDONESIA TBK

Shella Budiawan^{1)*}, Afriana Lomagio²⁾

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Ichsan Gorontalo

Email : shellsaktx2018@gmail.com

²Fakultas Ekonomi, Universitas Ichsan Gorontalo

email: afriana1992@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze financing receivables through the ratio of arrears and collection ratios at BFI Finance Indonesia Tbk for the period 2018-2022. The results of this study indicate that in collections and arrears at BFI Finance Indonesia Tbk are still experiencing ineffectiveness because the percentage based on the results of research on the ratio of arrears belongs to a large standard, which is above 3%, which means that the company has not been optimal in managing receivables collection risk, except in 2019 the management of receivables was successfully managed with a percentage value of 1.99% smaller than the standard percentage that should have been. Furthermore, for the billing ratio, this company has maximized its collection control because the average percentage is above 90% for four periods.

Keywords: Analysis, Billing, Arrears, Receivables Financing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis piutang pembiayaan melalui rasio tunggakan dan rasio penagihan pada BFI Finance Indonesia Tbk periode tahun 2018-2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penagihan dan tunggakan pada BFI Finance Indonesia Tbk masih mengalami ketidakefektifan karena persentase berdasarkan hasil penelitian pada rasio tunggakan tergolong dalam standar yang besar yaitu diatas dari 3% yang artinya perusahaan belum maksimal dalam pengelolaan risiko penagihan piutang, kecuali di tahun 2019 pengelolaan piutang berhasil dikelola dengan nilai persentase 1,99% lebih kecil dari standar persentase yang seharusnya. Selanjutnya untuk rasio pengagihan, perusahaan ini sudah maksimal dalam pengendalian penagihan karena persentase rata – rata diatas 90% selama empat periode.

Kata Kunci: Analisis, Penagihan, Tunggakan, Piutang Pembiayaan

1. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan perusahaan pembiayaan dalam memberikan fasilitas pinjaman yaitu untuk memperoleh keuntungan agar dapat memuaskan kebutuhan masyarakat, dalam berbisnis kita dihadapi dengan persaingan, dengan persaingan yang ketat memaksa perusahaan untuk lebih meningkatkan kualitas pelayanan kepada konsumen. Menurut Taswan (2010: 467) terdapat dua faktor penyebab piutang tak tertagih yaitu faktor internal meliputi kurang tajamnya analisis kredit, sistem pengawasan dan administrasi kredit, sedangkan faktor eksternal meliputi faktor persaingan yang sangat ketat, keadaan perekonomian yang tidak mendukung perkembangan usaha debitur, dan penggunaan kredit di luar objek pembiayaan. Aris Munandar (2015) dengan judul penelitian Analisis Piutang Tak Tertagih Pada PT Astra International Tbk. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya piutang tak tertagih pada PT Astra Internasional Tbk. Penelitian ini merupakan keterbaharuan dari penelitian sebelumnya dikarenakan dalam penelitian ini tidak hanya dilakukan pengukuran kerugian piutang terjadi, melainkan juga mengidentifikasi penyebab piutang tak tertagih dengan periode selama empat tahun terhitung 2018-2021.

2. KAJIAN LITERATUR

Dasar Menentukan Jumlah Kerugian Piutang

Zaki dalam Novitasari (2015) digunakan untuk menentukan besarnya kerugian piutang dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Kerugian piutang usaha dihitung berdasarkan jumlah penjualan, jika piutang usaha terkait dengan proses pengukuran laba yang diselidiki, maka dasar perhitungan piutang usaha adalah jumlah penjualan (pendekatan biaya)

2. Kerugian piutang usaha dihitung berdasarkan saldo piutang pada akhir periode, yang dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:
3. Jumlah cadangan dinaikan menjadi persentase tertentu dari saldo piutang.
4. Cadangan ditambahkan ke persentase tertentu dari saldo piutang.
5. Jumlah cadangan dibawa ke jumlah yang dihitung dengan menganalisis umur piutang.

Faktor Penyebab Piutang Tak tertagih

Taswan (2010: 467) piutang tak tertagih dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu :

1. Faktor Internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari pihak kreditur yang terdiri dari :
 - Kurangnya analisis kredit yang mendalam. Pada tahap analisis kredit ini, bank harus dapat mengungkapkan informasi mengenai kegiatan debitur di masa depan, dengan kata lain perusahaan harus mengetahui isi perut calon debitur. Sehingga ia dapat menyimpulkan dengan benar apakah bisnis tersebut layak dibiayai atau tidak.
 - Sistem pemantauan dan manajemen kredit. karena tidak adanya sistem pemantauan dan pengelolaan kredit yang tertib, manajemen tidak dapat memantau penggunaan kredit dan pengembangan usaha, serta tidak dapat segera mengambil tindakan korektif jika ditemukan kecurangan seperti agunan yang tidak memadai.

2. Faktor Eksternal. yaitu faktor-faktor yang berasal dari pihak debitur yang terdiri dari :

- Faktor persaingan yang sangat ketat. Debitur kurang mampu menghadapi persaingan karena kualitas barang yang dihasilkan buruk. harga kurang bersaing, distribusinya buruk. promosinya tidak tepat sasaran dan lain.
- Kondisi ekonomi yang kurang menguntungkan bagi perkembangan usaha debitur. Misalnya, krisis ekonomi di AS telah melemahkan ekspor.
- Penggunaan pinjaman yang tidak didanai. Hal ini, sering terjadi pada debitur yang nekat. Misalnya, pinjaman usaha yang digunakan hanya untuk membeli mobil pribadi.

Standar Pengukuran Piutang

Menurut Kehwon dalam Erdi Kurniawan (2013) untuk mengetahui standar pengukuran piutang tak tertagih dapat menggunakan rasio tunggakan dan rasio tagihan dengan penjelasan dan rumus sebagai berikut:

1. Rasio Tunggakan

Rasio tunggakan menunjukkan seberapa besar piutang tak tertagih pada akhir periode dengan total piutang yang dimiliki perusahaan, semakin besar persentase nilai rasio tunggakan dan sebaliknya semakin kecil nilai persentase rasio tunggakan maka piutang tak tertagih semakin sedikit dengan nilai apabila >3 dinyatakan dalam kriteria besar sedangkan <3 dinyatakan kecil.

$$\text{Rasio Tunggakan} = \frac{\text{Jumlah Piutang Tertunggak pada Aktiva Periode}}{\text{Total Piutang Periode yang Sama}} \times 100\%$$

2. Rasio Penagihan

Rasio penagihan bertujuan untuk mengetahui berapa besar

piutang yang tertagih dari total piutang yang dimiliki perusahaan. Maka rumus rasio penagihan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Penagihan} = \frac{\text{Jumlah Piutang Tertagih}}{\text{Total Piutang}} \times 100\%$$

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif. Sugiyono (2013:21) menjelaskan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian ini didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Metode penelitian yang digunakan adalah eksplorasi literatur dengan data yang diperoleh dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan teori dan aplikasi mengenai piutang tak tertagih pada BFI Finance Indonesia Tbk. Proses deskripsi data pada dasarnya meliputi upaya penelusuran dan pengungkapan informasi yang relevan yang terkandung dalam data dan hasilnya disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana, sehingga pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisa deskriptif kuantitatif yaitu teknik analisis pengelolaan data berbentuk angka (*numeric*) dengan menggunakan perhitungan rasio untuk mengidentifikasi faktor internal, dan penilaian pengawasan piutang sebagai bentuk dari faktor eksternal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

BFI Finance telah melakukan manajemen keuangan dan manajemen risiko yang berhati-hati. Hingga saat ini, Perusahaan tetap menjaga kecukupan pencadangan piutang yang diragukan di

atas kondisi normal, di mana nilai cadangan yang ada saat ini mencapai 6,5% dari total piutang pembiayaan, atau setara 2,4 kali dari total NPF saat ini, meningkat dari 1,6 kali di kuartal sebelumnya. “Kecukupan pencadangan kerugian yang ada menunjukkan kehati-hatian Perusahaan dalam pengelolaan risiko pembiayaan dan risiko keuangan yang prudent di tengah pandemi COVID-19 dan kondisi ekonomi yang belum pulih saat ini,” tambah Sudjono. Seiring dengan berjalannya aktivitas masyarakat yang beradaptasi dengan kondisi new normal, PT BFI Finance Indonesia Tbk (BFI Finance) meningkatkan kembali layanan pembiayaannya untuk semua lini produk mulai kuartal III/2020. Dengan aktivitas ekonomi yang telah berangsur pulih, penyaluran pembiayaan mulai merambat naik di beberapa daerah dan rasio pembiayaan bermasalah sudah terkendali dengan berbagai inisiatif yang dijalankan Perusahaan dalam menghadapi pandemi COVID-19. Rebound ini tentunya menunjukkan sinyal positif walaupun tantangan masih besar di tengah pandemi yang masih belum terkendali di Indonesia dan ancaman resesi di depan mata. “Volume pembiayaan menunjukkan tren positif selama kuartal III dan kami berharap kondisi ini dapat terus ditingkatkan di bulan-bulan mendatang selama kondisi eksternal mendukung, seperti tidak adanya lockdown yang membuat kegiatan ekonomi tidak bisa sepenuhnya berjalan,” ujar Sudjono, Finance Director BFI Finance. Hingga September 2020, BFI Finance mampu membukukan pendapatan sebesar Rp3,50 triliun serta laba bersih sebesar Rp520,63 miliar. Rasio Non-Performing Financing (NPF) Perusahaan telah membaik menjadi 2,67% per 30 September dari kuartal sebelumnya sebesar 3,73% per Juni 2020. Tren rasio NPF BFI Finance masih di bawah rata-rata industri pembiayaan, yang pada Agustus 2020 tercatat sebesar 5,23% (sesuai Data Otoritas Jasa Keuangan/OJK).

Untuk menentukan besaran pengendalian piutang yang dilakukan oleh BFI Finance Indonesia Tbk, dapat dilihat dari totalan besaran piutang pembiayaan yang dihasilkan dari tahun ke tahun, dalam penelitian ini dilakukan penelitian pengendalian piutang dengan kurun waktu selama 4 tahun terhitung mulai tahun 2018 sampai dengan tahun 2021. Maka rincian total piutang yang terjadi selama empat periode sebagai berikut:

Tabel 1
Ringkasan Pencatatan Piutang
Pembiayaan Periode 2018-2021
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Total Piutang Pembiayaan	Piutang Tertagih	Taksiran Piutang Tak Tertagih
2018	6.143.231	5.922.788	220.443
2019	17.750.602	17.395.920	354.682
2020	13.664.849	12.678.444	986.405
2021	14.518.221	13.676.190	842.031

Sumber: Data diolah Juni 2022

Berdasarkan data ringkasan total piutang pembiayaan diatas dinyatakan pada tahun 2018 total piutang pembiayaan senilai 6.143.231 dengan total piutang yang tertagih senilai 5.922.788 pada tahun berjalan, sehingga taksiran total piutang yang belum tertagih senilai 220.443. Selanjutnya di tahun 2019 total piutang pada tahun berjalan senilai 17.750.602 pada tahun ini total piutang melonjak tinggi naik sekitar 200% dari tahun sebelumnya, adapun total piutang yang tertagih senilai 17.395.920 dengan total taksiran 354.682 pada tahun berjalan. Pada tahun 2020 total piutang pembiayaan kembali mengalami penurunan senilai 13.664.849 dengan total pengembalian piutang senilai 12.678.444 dengan taksiran piutang tak tertagih senilai 986.405, kondisi ini menandakan ketidaksesuaian atas jumlah total pembiayaan dengan total pembayaran nasabah sehingga mengakibatkan tunggakan yang berakibat kerugian bagi perusahaan. Selanjutnya di tahun 2021

tingkat permintaan pembiayaan nasabah kembali naik dari tahun sebelumnya senilai 14.518.221 dengan jumlah pengembalian piutang senilai 13.676.190 sehingga besaran tunggakan piutang di tahun berjalan senilai 842.031. Untuk menilai apakah perolehan nilai total piutang pembiayaan dan total pembayaran milik BFI Finance Indonesia Tbk sudah baik atau belum, dapat dihitung menggunakan rasio tunggakan dan rasio penagihan dengan ringkasan perhitungan sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Perhitungan Rasio Tunggakan
Periode 2018-2021

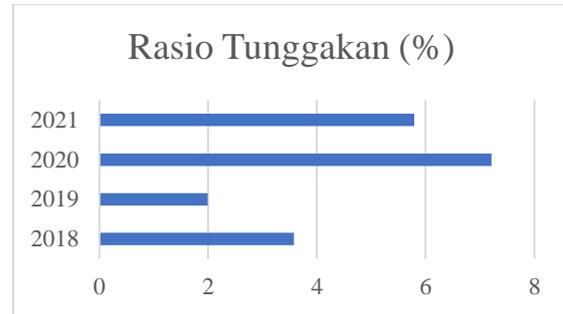
Tahun	Jumlah Piutang Tertunggak (Rp)	Total Piutang Pada Periode yang Sama (Rp)	Rasio Tunggakan (%)
2018	220.443	6.143.231	3,58 %
2019	354.682	17.750.602	1,99 %
2020	986.405	13.664.849	7,21 %
2021	842.031	14.518.221	5,79 %

Sumber: Data Diolah Juni (2022)

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa rasio tunggakan perusahaan mengalami fluktuatif, di tahun 2018 persentase rasio tunggakan piutang senilai 3,58% di tahun 2020 naik drastic mencapai angka 7,21% dilanjutkan pada tahun 2021 persentase berangsur menurun senilai 5,79% namun belum sesuai standar persentase rasio tunggakan piutang pada umumnya, angka – angka ini menyatakan bahwa performa perusahaan mengalami penurunan, perusahaan tidak meminimalkan piutang tunggakannya sehingga perusahaan mengalami tunggakan piutang yang cukup besar, berbeda dengan persentasi rasio tunggakan piutang di tahun 2019 senilai 1,99% yang artinya perusahaan berhasil melakukan pengendalian dan peningkatan kinerja dalam mengatasi piutang tertunggak. Untuk memudahkan untuk menganalisis dan membandingkan hasil perhitungan rasio piutang tertunggak dapat

digambarkan pada grafik 4.1 sebagai berikut:

Grafik 1
Grafik Persentase Rasio Tunggakan
Periode Tahun 2018-2021



Pencatatan Rasio Penagihan

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rasio penagihan, maka hasilnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hasil Perhitungan Rasio Penagihan
Piutang
Periode 2018-2021

Tahun	Jumlah Piutang Tertagih (Rp)	Total Piutang (Rp)	Rasio Penagihan (%)
2018	5.922.788	6.143.231	96,4 %
2019	17.395.920	17.750.602	98,0 %
2020	12.678.444	13.664.849	92,78 %
2021	13.676.190	14.518.221	94,20 %

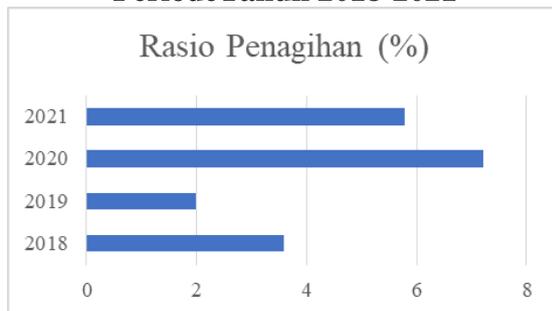
Sumber: Data Diolah Juni (2022)

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa rasio penagihan perusahaan pada tahun 2018 berada di persentase 96,4 % dengan membandingkan jumlah piutang tertagih senilai 5.922.788 dengan total piutang 6.143.231, selanjutnya di tahun 2019 rasio penagihan mengalami peningkatan dan cukup signifikan senilai 98 % kondisi ini menandakan bahwa perusahaan telah melakukan efektifitas dalam penagihan dan mampu untuk melakukan pengendalian penagihan. Namun pada tahun 2020 dan 2021 persentasi rasio penagihan kembali mengalami penurunan yang cukup drastic yaitu pada tahun 2020 persentase rasio penagihan senilai 92,78 % pada kondisi ini

perusahaan mengalami penurunan kinerja, selain itu dapat disebabkan karena masa pandemic menimpa dunia di awal tahun 2020 termasuk di Indonesia, kasus pertama covid-19 ditemukan pada maret 2020. kondisi ini perusahaan. Untuk tahun 2021 rasio penagihan kembali mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu senilai 94,20% namun tidak begitu signifikan.

Maka dari hasil perhitungan rasio penagihan diatas, agar lebih mudah mengukur dan membandingkan maka dapat digambarkan dalam tabel grafik sebagai berikut :

Grafik 2
Grafik Persentasi Rasio Penagihan
Periode Tahun 2018-2021



Dari hasil perhitungan rasio tunggakan dan rasio penagihan dapat menggambarkan kondisi perusahaan dalam melaksanakan kinerja pengendalian piutangnya, dalam hal piutang tak tertagih dapat digolongkan sebagai beban perusahaan yang mana hasil pembayaran piutang dapat dialokasikan sebagai profit perusahaan ataupun sebagai kas lancar untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. BFI Finance Indonesia Tbk dalam hal ini sudah cukup efektif dalam pengelolaan piutang namun tidak begitu signifikan, karena melihat dari hasil perhitungan rasio penagihan menyatakan bahwa tidak begitu berisiko untuk system penagihan, namun pada perhitungan rasio tunggakan sangat mendominasi angka persentase yang lebih dari angka persentase yang seharusnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari data analisis pencatatan piutang pembiayaan dapat diketahui bahwa kebijakan yang dilakukan oleh BFI Finance Indonesia Tbk telah tersusun secara sistematis dan baik dengan melakukan kebijakan dalam meminimalisir risiko piutang. Dalam pelaksanaannya BFI Finance Indonesia Tbk telah membuat ketentuan sendiri yang diatur dalam surat keputusan direksi dalam penentuan metode penghapusan piutang dengan menggunakan metode cadangan berdasarkan umur piutang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai piutang tak tertagih pada BFI Finance Indonesia Tbk, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan rasio tunggakan bergerak secara fluktuatif dimana pada tahun 2018 BFI Finance Indonesia Tbk mendapat persentase yang tergolong besar berdasarkan standar pengukuran piutang tak tertagih yaitu senilai 3,58 %, ditahun selanjutnya 2019 persentase rasio tunggakan berangsur menurun senilai 1,99% yang artinya perusahaan melakukan pengoptimalan kinerjanya dalam penagihan piutang, di tahun selanjutnya 2020 persentase rasio tunggakan kembali naik dan persentasenya mencapai dua kali lipat dari persentase yang seharusnya kondisi ini disebabkan dengan masa pandemi covid-19 yang mengakibatkan kelumpuhan sektor perekonomian, selanjutnya di tahun 2021 kembali menurun namun tidak begitu signifikan dengan perolehan persentase senilai 5,79% dan belum mencapai standar yang seharusnya yaitu kurang dari 3%.
2. Hasil perhitungan rasio penagihan bergerak fluktuatif dalam empat periode akuntansi pada BFI Finance Indonesia Tbk, rasio penagihan ini merupakan upaya perusahaan dalam

melakukan penagihan piutang pembiayaan dibuktikan pada tahun 2018 persentase rasio penagihan mencapai 96,4 % kondisi ini menandakan bahwa performa perusahaan dalam melakukan penagihan piutang pembiayaan berlangsung baik selanjutnya di tahun 2019 dengan nilai persentase 98,0% perusahaan benar – benar focus dalam melakukan pengendalian piutang dimana persentase di tahun 2019 menjadi persentase tertinggi untuk persentase rasio penagihan pada empat periode akuntansi milik BFI Finance Indonesia Tbk, di tahun 2020 perusahaan tidak begitu optimal dalam pelaksanaan operasionalnya disebabkan era pandemic covid-19 sehingga berdampak pada keterbatasan akses yang dapat mempengaruhi performa perusahaan mempengaruhi persentase rasio penagihan terjadi penurunan dengan nilai 92,78% walau penurunan performa terjaid di 2020, BFI Finance Tbk selalu punya strategi dan inisiatif untuk pengendalian piutang dibuktikan di tahun selanjutnya 2021 BFI Finance kembali mendapatkan persentase rasio penagihan piutang senilai 94,20% walau kenaikannya tidak terlalu besar namun BFI Finance Indonesia Tbk mampu melewati kondisi ini dengan dukungan manajemen yang baik.

Saran

Dari penelitian yang dilakukan pada BFI Finance Indonesia Tbk mengenai analisis piutang tak tertagih, penulis mencoba memberikan saran kepada perusahaan yang dapat dijadikan masukan sebagai berikut:

1. Untuk menghibdari terjadinya piutang tak tertagih yang diawali dengan adanya keterlambatan dan pembayaran sebaiknya pihak perusahaan melakukan proses seleksi yang ketat dan tersistem kepada calon

konsumen perusahaan dan harus sesuai dengan peraturan yang ada.

2. Bagi perusahaan penulis menyarankan dilakukannya pengendalian yang ekstra terhadap aliran piutang dalam perusahaan sebab perusahaan dapat meninjau aliran piutang yang terjadi dan untuk meode penghapusan piutang dengan cara penyisihan (cadangan) adalah alternatif yang tepat, karena dengan metode ini perusahaan dengan mudah melakukan antisipasi pada piutang tak tertagih.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris Munandar, Nurul Huda, Muhajirin. 2018. Analisis Piutang Tak Tertagih Pada PT. Astra International Tbk. Jurnal Manajemen dan Keuangan.
- Lutfi, Arsyina. 2019. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Piutang Tak Tertagih Pada PT. PELINDO III (Persero) Cabang Tanjung Emas Semarang.
- Mulyadi. 2013. Sistem akuntansi, Salemba Empat, Jakarta
- Riwayati, Sri. 2019. Analisis Pengendalian Piutang Terhadap Resiko Piutang Tak Tertagih pada PT. XYZ. Jurnal Program Studi Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Riyanto, Bambang. 2020. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: BPFE
- Soemarso S. R. 2019. Akuntansi Suatu Pengantar. Buku 1 Edisi 5 Revisi. Jakarta : Salemba Empat.

- Sugiyono. 2020. Metode Penelitian Pendidikan. Alfabeta.Bandung
<https://sites.google.com/site/penganggaranperusahaan/anggaran-piutang/faktorfaktor-yang-mempengaruhi-piutang>.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D, Bandung:Alfabeta Syamsuddin.
- _____. 2018. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D). Alfabeta.Bandung
- Yulia Santa Pratiwi, Yulia Setyarini. 2018. Analisis Piutang Tak Tertagih Pada CV. Berlian Abadi. Jurnal Universitas Widya Kartika